

## INTERFERENSI BAHASA BAJO BUGIS DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS PADA SISWA KELAS VII SMP NEGERI SATU ATAP 1 KERUAK

Junaidi<sup>1</sup>, Muh Jaelani Al – Pansori<sup>2</sup>, Azhar<sup>3</sup>

Program Studi Pendidikan Dasar, Universitas Hamzanwadi

\*Corresponding author email: [jun333949@gmail.com](mailto:jun333949@gmail.com)

### Article History

Received: 22 July 2025

Revised: 13 August 2025

Published: 16 August 2025

### ABSTRACT

This study aims to describe the forms of Bajo Bugis language interference in English learning, specifically in the reading skills of seventh-grade students at SMP Negeri Satu Atap 1 Keruak. This research employed a descriptive qualitative approach with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. The results showed that interference occurred in the aspects of phonology, morphology, syntax, and semantics. Phonological interference was found in students' pronunciation of English words influenced by their mother tongue. Morphological interference appeared through the addition of local affixes. In terms of syntax, students tended to structure sentences based on Bajo Bugis sentence patterns, while semantically, they often translated directly, causing meaning distortion. This interference negatively affected students' reading comprehension in English. The study emphasizes the crucial role of teachers in designing contextual and contrastive learning strategies to help students clearly distinguish between the structures of their mother tongue and the English language.

**Keywords:** *language interference, bilingual, education*

Copyright © 2025, The Author(s).

**How to cite:** Junaidi, Al-pansori, M.J., Azhar. (2025). INTERFERENSI BAHASA BAJO BUGIS DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS PADA SISWA KELAS VII SMP NEGERI SATU ATAP 1 KERUAK. *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 6(3), 614–620. <https://doi.org/10.55681/nusra.v6i3.4318>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

## LATAR BELAKANG

Bahasa merupakan alat utama dalam proses komunikasi, termasuk dalam pembelajaran di lingkungan sekolah. Dalam konteks pembelajaran bahasa asing seperti Bahasa Inggris, peran bahasa ibu tidak dapat diabaikan, terutama di masyarakat bilingual. Bahasa ibu membentuk pola pikir siswa dan menjadi fondasi awal dalam pengembangan keterampilan berbahasa lainnya, termasuk keterampilan membaca (Cummins, 2000).

Bagi siswa yang berasal dari komunitas bahasa lokal seperti penutur Bajo Bugis, proses pembelajaran Bahasa Inggris seringkali menghadapi tantangan tersendiri. Penggunaan bahasa ibu secara dominan dalam kehidupan sehari-hari mempengaruhi cara mereka memproses informasi dalam bahasa asing. Salah satu bentuk pengaruh tersebut adalah interferensi linguistik, yaitu kecenderungan siswa mentransfer pola-pola bahasa ibu ke dalam bahasa target, baik secara sadar maupun tidak sadar (Garcia, 2009). Dalam kegiatan membaca teks berbahasa Inggris, interferensi ini dapat muncul dalam pemahaman struktur kalimat, tata bahasa, maupun dalam penafsiran makna.

Di SMP Negeri Satu Atap 1 Keruak, sebagian besar siswa berasal dari latar belakang etnolinguistik Bajo Bugis. Bahasa ini digunakan secara aktif dalam komunikasi sehari-hari, baik di rumah maupun di lingkungan sosial. Kondisi ini menjadikan bahasa Bajo Bugis sebagai faktor yang signifikan dalam proses pembelajaran, termasuk pembelajaran Bahasa Inggris. Oleh karena itu, pemahaman tentang bagaimana interferensi bahasa ibu mempengaruhi proses pembelajaran sangat penting bagi guru dalam merancang strategi pengajaran yang lebih efektif.

Pemanfaatan bahasa ibu secara strategis dapat berperan positif dalam meningkatkan pemahaman bacaan siswa, terutama dalam tahap awal pembelajaran bahasa asing (Nation, 2009; Cook, 2001; Baker, 2011). Pendekatan ini membantu siswa menjembatani pemahaman

konsep baru melalui skema kognitif yang sudah mereka kuasai. Namun demikian, ketergantungan yang berlebihan pada bahasa ibu juga dapat menimbulkan hambatan, khususnya dalam penguasaan kosakata dan struktur sintaksis bahasa Inggris yang secara fundamental berbeda (Ellis, 2008). Oleh sebab itu, guru memegang peran penting dalam mengelola penggunaan bahasa ibu agar fungsinya tetap mendukung perkembangan keterampilan bahasa Inggris, bukan sebaliknya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bentuk-bentuk interferensi bahasa Bajo Bugis dalam pembelajaran membaca Bahasa Inggris, khususnya dalam keterampilan membaca, di kalangan siswa kelas VII SMP Negeri Satu Atap 1 Keruak. Dan mendeskripsikan sejauh mana interferensi bahasa Bajo Bugis berkontribusi terhadap kesalahan-kesalahan linguistik yang terjadi, baik dari aspek fonologi, morfologi, sintaksis, maupun semantik

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam fenomena interferensi bahasa Bajo Bugis dalam pembelajaran Bahasa Inggris, khususnya dalam keterampilan membaca pada siswa kelas VII SMP Negeri Satu Atap 1 Keruak. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik masalah penelitian yang bersifat alamiah, kontekstual, dan bertujuan memahami proses sosial budaya yang mempengaruhi penggunaan bahasa dalam kegiatan pembelajaran. Dengan metode ini, peneliti dapat menggali data secara lebih rinci tentang bagaimana latar belakang bahasa ibu mempengaruhi keterampilan membaca siswa dalam bahasa Inggris.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran Bahasa Inggris, khususnya saat kegiatan membaca teks, untuk mengamati secara langsung adanya gejala interferensi bahasa. Wawancara dilakukan kepada siswa dan guru Bahasa Inggris guna memperdalam informasi terkait latar belakang bahasa yang digunakan, pola kesalahan yang sering muncul, serta strategi yang diterapkan dalam mengatasi kendala bahasa. Dokumentasi berupa hasil tugas membaca siswa juga dianalisis untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk interferensi yang terjadi, baik dari aspek kosakata, struktur kalimat, maupun penafsiran makna teks

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dan kemampuan bersosialisasi siswa di SDK Ende 3. Pada bagian ini akan disajikan data hasil penelitian yang diperoleh dari penyebaran angket kepada siswa kelas IV, V, dan VI SDK Ende 3 Kabupaten Ende. Data tersebut mencakup skor kecerdasan emosional (X) dan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen, ditemukan bahwa interferensi bahasa Bajo Bugis terjadi secara signifikan dalam proses pembelajaran membaca Bahasa Inggris pada siswa kelas VII SMP Negeri Satu Atap 1 Keruak. Bentuk-bentuk interferensi tersebut tampak jelas baik dari aspek fonologi (pengucapan), morfologi (pembentukan kata), sintaksis (struktur kalimat), maupun semantik (pemaknaan).

**Tabel Ringkasan Temuan Penelitian**

Interferensi Bahasa Bajo Bugis dalam Pembelajaran Bahasa Inggris pada Siswa Kelas VII SMP Negeri Satu Atap 1 Keruak

Aspek Bahasa	Bentuk Interferensi	Dampak	Solusi yang Disarankan
<b>Fonologi</b>	Penambahan vokal di akhir konsonan mati (contoh: <i>booke</i> ), penggantian bunyi /θ/ → /t/, /ð/ → /d/.	Kesalahan pengucapan yang mempengaruhi pemahaman kata.	Latihan fonetik secara bertahap; drilling pronunciation.
<b>Morfologi</b>	Penambahan imbuhan lokal pada kata Inggris (misal: <i>ka, na</i> ).	Siswa keliru membentuk kata, muncul kata yang tidak baku.	Pengenalan morfologi sederhana bahasa Inggris dengan perbandingan eksplisit.

<p><b>Sintaksis</b></p>	<p>Urutan kata mengikuti pola Bahasa Bajo/Bugis (Subjek–Predikat–Keterangan Waktu tanpa variasi).</p>	<p>Struktur kalimat tidak sesuai kaidah Bahasa Inggris; menghambat pemahaman.</p>	<p>Latihan membuat kalimat dengan pola bahasa Inggris secara bertahap.</p>
<p><b>Semantik</b></p>	<p>Penerjemahan langsung kata demi kata (literal translation).</p>	<p>Distorsi makna; pemahaman teks bacaan menjadi salah atau rancu.</p>	<p>Pembelajaran kontekstual; pemahaman makna berbasis konteks, bukan kata demi kata.</p>

Interferensi Fonologi Dalam aspek fonologi, sebagian besar siswa cenderung memproduksi bunyi bahasa Inggris mengikuti pola bunyi bahasa Bajo Bugis. Contoh paling menonjol adalah kecenderungan mereka menambahkan vokal di akhir konsonan mati (misalnya: book diucapkan menjadi booke) karena pola fonologi bahasa ibu mereka tidak

mengenal konsonan mati di akhir kata. Selain itu, bunyi /θ/ dan /ð/ dalam bahasa Inggris yang tidak terdapat dalam bahasa Bajo Bugis seringkali digantikan dengan bunyi /t/ atau /d/, seperti pada kata think yang sering diucapkan tink.

Interferensi Morfologi Pada aspek morfologi, ditemukan bahwa siswa sering menerapkan pola pembentukan kata dari bahasa Bajo Bugis ke dalam bahasa Inggris. Misalnya, siswa kerap menambahkan imbuhan lokal pada kata-kata bahasa Inggris dalam konteks lisan, seperti penambahan imbuhan “ka” atau “na” yang sebenarnya tidak ada dalam struktur bahasa Inggris. Hal ini menunjukkan adanya transfer negatif dari bahasa ibu ke bahasa asing.

Interferensi Sintaksis Dari aspek sintaksis, interferensi paling banyak muncul dalam urutan kata (word order) ketika siswa menyusun kalimat bahasa Inggris. Siswa cenderung meniru pola sintaksis bahasa Bajo Bugis yang memiliki susunan kata berbeda dari bahasa Inggris. Contohnya, siswa sering membuat kalimat dengan urutan kata subjek–predikat–keterangan waktu mengikuti pola bahasa daerah, tanpa memperhatikan kaidah tata bahasa Inggris yang lebih fleksibel atau terbalik dalam beberapa konteks.

Interferensi Semantik Dalam aspek semantik, interferensi muncul dalam bentuk penerjemahan kata demi kata secara langsung dari bahasa ibu ke bahasa Inggris yang menyebabkan distorsi makna. Misalnya, siswa menerjemahkan ungkapan khas Bajo Bugis ke dalam bahasa Inggris secara literal tanpa mempertimbangkan makna idiomatik bahasa Inggris, sehingga hasil terjemahan terdengar janggal bagi penutur asli.

Pengaruh Interferensi terhadap Pemahaman Membaca Berdasarkan temuan tersebut, interferensi bahasa ibu mempengaruhi kemampuan siswa dalam memahami teks bacaan Bahasa Inggris. Beberapa siswa mengalami kesulitan memahami teks karena mereka menerjemahkan struktur kalimat dan kosakata

dengan pola pikir bahasa Bajo Bugis. Kesalahan dalam menginterpretasikan makna kata atau kalimat sering terjadi karena mereka menafsirkan makna teks bahasa Inggris dengan kacamata bahasa daerah, bukan berdasarkan konteks sebenarnya.

Peran Guru dalam mengatasi interferensi meminimalisir dampak interferensi ini sangat dibutuhkan dalam memahami latar belakang linguistik siswa sehingga dapat memberikan penjelasan yang kontekstual, serta strategi pembelajaran yang relevan untuk membantu siswa membedakan antara struktur bahasa ibu dan bahasa Inggris. Selain itu juga Guru mulai memanfaatkan pendekatan kontrastif dalam pembelajaran untuk menekankan perbedaan mendasar antara kedua bahasa.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa interferensi bahasa Bajo Bugis terjadi secara signifikan dalam pembelajaran Bahasa Inggris, khususnya pada aspek keterampilan membaca siswa kelas VII di SMP Negeri Satu Atap 1 Keruak. Temuan ini selaras dengan pandangan Weinreich (1953) yang menyatakan bahwa interferensi bahasa terjadi ketika unsur-unsur dari bahasa pertama mempengaruhi penguasaan bahasa kedua. Dalam konteks penelitian ini, siswa secara tidak sadar membawa pola bahasa ibu mereka, baik dalam aspek fonologi, morfologi, sintaksis, maupun semantik, ke dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris. Hal ini terjadi karena keterbatasan kemampuan mereka dalam memisahkan sistem bahasa yang berbeda, terutama saat berhadapan dengan struktur bahasa asing yang belum dikuasai sepenuhnya.

Pada aspek fonologi, temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa sering memproduksi bunyi bahasa Inggris mengikuti pola fonologi bahasa Bajo Bugis. Misalnya, penambahan vokal di akhir konsonan mati atau penggantian bunyi /θ/ dan /ð/ menjadi /t/ atau /d/ merupakan bukti adanya transfer fonologi dari bahasa ibu ke bahasa asing. Hal ini sejalan dengan teori Ellis

(1997), yang menjelaskan bahwa interferensi fonologi sering muncul ketika sistem bunyi dalam bahasa ibu tidak tersedia atau tidak sepadan dalam bahasa target, sehingga siswa cenderung menyesuaikannya dengan pola bunyi yang mereka kuasai. Pada aspek fonologi, siswa cenderung memproduksi bunyi bahasa Inggris dengan pola bunyi bahasa Bajo Bugis. Misalnya, mereka menambahkan vokal di akhir kata karena dalam bahasa ibu mereka jarang ditemukan konsonan mati di posisi akhir kata. Temuan ini sejalan dengan pandangan Lado (1957) yang menekankan bahwa kesalahan dalam pengucapan bahasa asing sering kali disebabkan oleh transfer fonologi dari bahasa ibu. Lado menyebutkan bahwa ketika unsur bunyi dalam bahasa ibu berbeda atau tidak ada padanannya dalam bahasa kedua, siswa akan cenderung menyesuaikan dengan sistem bunyi bahasa ibu.

Dari aspek morfologi dan sintaksis, siswa cenderung menerapkan pola urutan kata dan pembentukan kata dari bahasa ibu ke dalam bahasa Inggris. Misalnya, urutan kata yang mengikuti pola bahasa Bajo Bugis menyebabkan siswa sering membuat kalimat bahasa Inggris dengan struktur yang tidak sesuai dengan tata bahasa Inggris. Nation (2009) menyebutkan bahwa dalam proses pemerolehan bahasa kedua, struktur bahasa pertama seringkali mempengaruhi konstruksi sintaksis bahasa kedua, khususnya dalam tahap awal pembelajaran. Selain itu, kecenderungan siswa untuk menambahkan imbuhan lokal pada kata-kata bahasa Inggris memperlihatkan bahwa sistem morfologi bahasa ibu masih sangat kuat mendominasi cara berpikir dan berbahasa siswa. Selain itu siswa banyak melakukan kesalahan akibat membawa pola bahasa Bajo Bugis ke dalam bahasa Inggris. Mereka sering menambahkan imbuhan lokal dan menggunakan urutan kata seperti dalam bahasa daerah. Temuan ini sesuai dengan teori Odlin (1989) yang menjelaskan bahwa interferensi tidak hanya terjadi pada tingkat kata, tetapi juga mempengaruhi konstruksi tata bahasa (grammar) secara menyeluruh. Nation (2009) juga menegaskan bahwa transfer bahasa ibu

mempengaruhi pemilihan dan penyusunan kata saat seseorang belajar bahasa kedua, sehingga menyebabkan penyimpangan dari norma target language.

Dari aspek semantik, temuan menunjukkan bahwa siswa sering melakukan penerjemahan langsung kata per kata dari bahasa Bajo Bugis ke dalam bahasa Inggris tanpa memahami perbedaan makna kontekstual kedua bahasa. Hal ini mendukung pandangan Cook (2001) yang menyatakan bahwa proses penerjemahan literal dari bahasa ibu ke bahasa asing berpotensi menimbulkan kesalahan makna yang signifikan karena perbedaan sistem semantik kedua bahasa tersebut. Interferensi semantik ini berdampak langsung pada pemahaman siswa terhadap bacaan Bahasa Inggris, karena makna yang dibangun seringkali tidak sesuai dengan maksud sebenarnya dari teks. Cummins (2000) juga menekankan bahwa keterampilan bahasa pertama dapat mempengaruhi pemahaman bahasa kedua, baik secara positif maupun negatif, tergantung bagaimana proses pembelajaran dikelola. Dalam kasus siswa SMP Negeri Satu Atap 1 Keruak, kemampuan membaca dalam bahasa Inggris sangat dipengaruhi oleh pola kognitif dan kebiasaan berbahasa dalam bahasa Bajo Bugis. Namun, Cummins juga menekankan bahwa bahasa ibu bukan semata-mata penghambat, melainkan bisa menjadi alat bantu jika digunakan secara strategis dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu, peran guru sangat penting untuk memandu siswa dalam memahami perbedaan antara bahasa ibu dan bahasa asing agar interferensi negatif dapat diminimalisir.

Ellis (2008) yang menyatakan bahwa bahasa ibu sangat mempengaruhi proses pemerolehan bahasa kedua, khususnya jika paparan terhadap bahasa asing sangat terbatas, seperti di lingkungan yang dominan menggunakan bahasa lokal. Lingkungan belajar yang bilingual atau multilingual memerlukan strategi pengajaran khusus agar interferensi negatif dapat ditekan dan peran bahasa ibu dapat dimanfaatkan secara pedagogis. Selain itu,

Holmes (2013) menegaskan bahwa interferensi sering terjadi di masyarakat multilingual karena adanya kecenderungan membawa pola bahasa sehari-hari ke dalam bahasa asing yang sedang dipelajari. Oleh karena itu, peran guru menjadi sangat penting untuk memberikan penekanan kontrasif antara bahasa ibu dan bahasa Inggris, agar siswa tidak terus-menerus melakukan transfer negatif tersebut. Strategi pembelajaran berbasis contrastive analysis menjadi salah satu cara efektif untuk membantu siswa memahami perbedaan mendasar antara sistem bahasa mereka dan bahasa target. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa interferensi bahasa Bajo Bugis bukan sekadar fenomena linguistik biasa, tetapi merupakan tantangan nyata yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran Bahasa Inggris di lingkungan bilingual yaitu Pulau Maringkik kecamatan Keruak. Holmes (2013) yang menyatakan bahwa dalam masyarakat multilingual, kecenderungan membawa pola bahasa ibu ke bahasa kedua sangat kuat, terutama jika lingkungan sosial mendukung dominasi penggunaan bahasa ibu tersebut. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang mempertimbangkan latar belakang linguistik siswa sangat penting untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran Bahasa Inggris

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tingkat kecerdasan emosional siswa SDK Ende 3 secara umum Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai interferensi bahasa Bajo Bugis dalam pembelajaran Bahasa Inggris pada siswa kelas VII SMP Negeri Satu Atap 1 Keruak, dapat disimpulkan bahwa interferensi bahasa ibu masih menjadi faktor signifikan yang mempengaruhi proses pemerolehan keterampilan membaca Bahasa Inggris siswa. Interferensi ini terjadi karena kuatnya pengaruh pola bahasa sehari-hari

siswa yang terbawa ke dalam bahasa asing yang sedang dipelajari.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anam, W. K. (2020). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Motivasi Belajar. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 094-108.
- Weinreich, U. (1953). *Languages in Contact: Findings and Problems*. New York: Linguistic Circle of New York.
- Lado, R. (1957). *Linguistics Across Cultures: Applied Linguistics for Language Teachers*. Michigan: University of Michigan Press.
- Odlin, T. (1989). *Language Transfer: Cross-Linguistic Influence in Language Learning*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nation, I. S. P. (2009). *Teaching ESL/EFL Reading and Writing*. New York: Routledge.
- Cook, V. (2001). *Second Language Learning and Language Teaching* (3rd ed.). London: Hodder Arnold.
- Cummins, J. (2000). *Language, Power and Pedagogy: Bilingual Children in the Crossfire*. Clevedon: Multilingual Matters.
- Ellis, R. (2008). *The Study of Second Language Acquisition* (2nd ed.). Oxford: Oxford University Press.
- Holmes, J. (2013). *An Introduction to Sociolinguistics* (4th ed.). London: Routledge.
- Chaer, A. (2015). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Rineka Cipta